

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas penunjang non klinik di RSUD Singaparna Medika Citrautama

Ai Reny Rahmawati, Mamlukah, Rossi Suparman, Dwi Nastiti Iswarawanti

Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Rahmawati, A. R., Mamlukah, M., Suparman, R., & Iswarawanti, D. N. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas penunjang non klinik di RSUD Singaparna Medika Citrautama. *Journal of Midwifery Care*, 4(02), 71–80.

<https://doi.org/10.34305/jmc.v4i02.1115>

History

Received: 6 Maret 2024

Accepted: 21 Mei 2024

Published: 8 Juni 2024

Corresponding Author

Ai Reny Rahmawati, Sekolah
Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan;
aren.agna@gmail.com



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Laporan PPI RSUD SMC menyatakan bahwa kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri Tahun 2021 sebesar 95,5% sedangkan capaian angka kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri tahun 2022 sebesar 88,2 % ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan tingkat kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri yaitu sebesar 7,3 %, dan untuk memenuhi target mutu nasional kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri masih ada selisih - 11,8%.

Metode: Jenis penelitian ini menggunakan penelitian analitik deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Metode pengambilan sampel menggunakan *Teknik Total Sampling* sebanyak 105 orang. Analisis data meliputi analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji korelasi chi-square dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik.

Hasil: hubungan antara Umur (p value 0.001), Lama Kerja (p value 0.006), Jenis Kelamin (p value 0.220), Pendidikan (p value 0.166), Status Pernikahan (p value 0.366), Pengetahuan (p value 0.404), Sikap (p value 1.000) dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri petugas Penunjang Non Klinik. Hasil multivariatnya adalah umur (Sig.033 dan OR 3.711).

Kesimpulan: umur merupakan variabel dominan yang berhubungan dengan penggunaan APD pada Petugas Penunjang Non Klinik RSUD Singaparna Medika Citrautama.

Kata Kunci : Kepatuhan, alat pelindung diri, petugas penunjang non klinik

ABSTRACT

Background: The SMC Regional Hospital PPI report states that compliance with the use of Personal Protective Equipment in 2021 is 95.5%, while the achievement of compliance with the use of Personal Protective Equipment in 2022 is 88.2%. This shows that there has been a decrease in the level of compliance with the use of Personal Protective Equipment, namely 7.3%, and to meet the national quality target for compliance with the use of Personal Protective Equipment there is still a difference of -11.8%.

Method: This type of research uses descriptive analytical research with a cross sectional approach. The sampling method used a total sampling technique of 105 people. Data analysis includes univariate analysis, bivariate analysis using the chi-square correlation test and multivariate analysis using the logistic regression test.

Results: relationship between Age (p value 0.001), Length of Work (p value 0.006), Gender (p value 0.220), Education (p value 0.166), Marital Status (p value 0.366), Knowledge (p value 0.404), Attitude (p value 1.000) with compliance with the use of Personal Protective Equipment for Non-Clinical Support officers. The multivariate result was age (Sig.033 and OR 3.711).

Conclusion: age is the dominant variable related to the use of PPE among Non-Clinical Support Officers at Singaparna Medika Citrautama Hospital.

Keyword : Compliance, personal protective equipment, non-clinical support staff

Pendahuluan

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah Sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat merupakan tempat kerja yang memiliki risiko tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan sumber daya manusia rumah sakit, pasien, pendamping pasien, pengunjung, maupun lingkungan rumah sakit yang harus mendapatkan perlindungan dari gangguan kesehatan dan kecelakaan, baik sebagai dampak proses kegiatan pemberian pelayanan maupun karena kondisi sarana dan prasarana yang ada di Rumah Sakit yang tidak memenuhi standar (Kemenkes RI, 2018).

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2016 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) dinyatakan bahwa K3RS merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan kerja bagi tenaga kerja rumah sakit, pasien, pengunjung maupun lingkungan rumah sakit melalui upaya pencegahan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) di rumah sakit (Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2016).

Penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja adalah perilaku pekerja yang tidak aman saat bekerja. Apabila pekerja berperilaku aman saat melakukan pekerjaan, maka akan meningkatkan keselamatan kerja ditempat kerja dan meningkatkan produktivitas sebesar 12%. Selain itu, perilaku aman ditempat kerja juga dapat menurunkan kecelakaan kerja dan dapat mensejahterakan para pekerja. Pekerja yang tidak mematuhi peraturan penggunaan Alat Pelindung Diri memiliki kemungkinan 6,14 kali mengalami kecelakaan kerja (Anizar, 2009).

Banyak penelitian yang menunjukkan rendahnya kepatuhan terhadap penggunaan APD. Data hasil penelitian Han (2020)

menyatakan hanya 33,9% dari 250 petugas yang patuh terhadap Standar Operasional Prosedur penggunaan masker. Hasil penelitian Szych (2007) dalam Apriani & Kusumanata (2018) mendeskripsikan hanya 5% petugas yang peduli dan taat dalam menggunakan sarung tangan, masker, baju pelindung dan kaca mata pelindung secara rutin. Data tersebut menunjukkan masih rendahnya tingkat kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri (Han, 2020).

Laporan Komite PPI RSUD Singaparna Medika Citrautama Kabupaten Tasikmalaya menyatakan bahwa kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri Tahun 2021 sebesar 95,5% sedangkan capaian angka kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri tahun 2022 sebesar 88,2 %. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan tingkat kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri yaitu sebesar 7,3 %, sementara capaian tersebut belum memenuhi target Indikator Mutu Nasional kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri yaitu sebesar 100 % (selisih - 11,8% untuk mencapai target Indikator Mutu Nasional).

Data hasil pemeriksaan kesehatan berkala karyawan RSUD Singaparna Medika Citrautama Tahun 2021 menunjukkan dari 813 orang karyawan yang dilakukan pemeriksaan kesehatan, terdiagnosa penyakit menular sebanyak 30 orang dan pada tahun 2022 dari 996 karyawan dinyatakan 15 orang terdiagnosa penyakit menular TB Aktif dan Hepatitis B dan 10 orang diantaranya merupakan petugas penunjang Non Klinik. Petugas Penunjang Non Klinik berdasarkan Peraturan Bupati no 71 tahun 2021 tentang Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Rumah Sakit Umum Daerah Singaparna Medika Citrautama meliputi petugas Instalasi Laundry/Linen, petugas Instalasi CSSD, petugas Instalasi Sanitasi, petugas Instalasi Ambulance, Pemulasaraan Jenazah dan Kerohanian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk dapat melakukan penelitian lebih dalam mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan

penggunaan Alat Pelindung Diri pada petugas penunjang Non Klinik di RSUD Singaparna Medika Citrautama Kabupaten Tasikmalaya dengan meneliti beberapa faktor yang berhubungan secara bersama-sama.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian penelitian analitik deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebas yang digunakan adalah : umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, status keluarga,

lama kerja, sikap dengan variabel terikatnya : kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas penunjang non klinik di RSUD Singaparna Medika Citrautama Kabupaten Tasikmalaya 2023.

Metode pengambilan sampel menggunakan *Teknik Total Sampling* sebanyak 105 orang. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner. Analisis data meliputi analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji korelasi *chi-square* dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik responden

| No | Variabel | Frekuensi | Persentase % |
|--------------|--------------------------|------------|--------------|
| 1 | Umur | | |
| | < 30 Tahun | 51 | 48.6 |
| | >30 Tahun | 54 | 51.4 |
| 2 | Jenis Kelamin | | |
| | Laki-laki | 87 | 82,9 |
| | Perempuan | 18 | 17.1 |
| 3 | Status Pernikahan | | |
| | Belum Menikah | 44 | 41.9 |
| | Menikah | 61 | 58.1 |
| 4 | Pendidikan | | |
| | SMP | 10 | 9.5 |
| | SMA | 80 | 76.2 |
| | D3 | 8 | 7.6 |
| | S1/D4 | 7 | 6.7 |
| 5 | Lama Kerja | | |
| | < 5 Tahun | 44 | 41.9 |
| | > 5 Tahun | 61 | 58.1 |
| 6 | Pengetahuan | | |
| | Cukup | 2 | 1.9 |
| | Baik | 103 | 98.1 |
| 7 | Sikap | | |
| | Negatif | 1 | 1.0 |
| | Positif | 104 | 99 |
| 8 | Kepatuhan | | |
| | Tidak Patuh | 26 | 24.8 |
| | Patuh | 79 | 75.2 |
| Total | | 105 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar memiliki umur lebih dari 30 tahun sebanyak 51.4% (n=54), sebagian besar adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 82.9% (87), sebagian besar sudah menikah sebanyak 58.1% (n=61), sebagian besar adalah lulusan

SMA sebanyak 76.2% (n=80), sebagian besar bekerja lebih dari 5 tahun sebanyak 58.1% (n=61), hampir seluruhnya berpengetahuan baik sebanyak 98.1% (n=103), hampir seluruhnya memiliki sikap positif sebanyak 99% (n=104) dan sebagian besar responden

dengan kategori patuh sebanyak 75.2% (n=79).

Tabel 2. Hasil analisis bivariat

| No | Variabel | Kepatuhan | | | | Total | | P Value | OR |
|--------------|--------------------------|-------------|-------------|-----------|-------------|------------|------------|---------|-------|
| | | Tidak Patuh | | Patuh | | n | % | | |
| | | n | % | n | % | | | | |
| 1 | Jenis Kelamin | | | | | | | | |
| | Laki-laki | 19 | 21,8 | 68 | 78,2 | 87 | 100 | 0,220 | - |
| Perempuan | 7 | 38,9 | 11 | 61,1 | 18 | 100 | | | |
| 2 | Pendidikan | | | | | | | 0,166 | - |
| | SMP | 3 | 30 | 7 | 70 | 10 | 100 | | |
| | SMA | 16 | 20 | 64 | 80 | 80 | 100 | | |
| | D3 | 4 | 50 | 4 | 50 | 8 | 100 | | |
| | S1/D4 | 3 | 42,9 | 4 | 57,1 | 7 | 100 | | |
| 3 | Lama Kerja | | | | | | | 0,006 | 2,619 |
| | <5 Tahun | 17 | 38,6 | 27 | 61,4 | 44 | 100 | | |
| | >5 Tahun | 9 | 14,8 | 52 | 85,2 | 61 | 100 | | |
| 4 | Status Pernikahan | | | | | | | 0,366 | - |
| | Belum Menikah | 13 | 29,5 | 31 | 70,5 | 44 | 100 | | |
| | Menikah | 13 | 21,3 | 48 | 45,9 | 61 | 100 | | |
| 5 | Pengetahuan | | | | | | | 0,404 | - |
| | Cukup | 1 | 50 | 1 | 50 | 3 | 100 | | |
| | Baik | 25 | 24,3 | 78 | 75,7 | 103 | 100 | | |
| 6 | Sikap | | | | | | | 1,000 | - |
| | Negatif | 0 | 0 | 1 | 100 | 1 | 100 | | |
| | Positif | 26 | 25 | 78 | 75 | 104 | 100 | | |
| Total | | 26 | 24,8 | 79 | 75,0 | 105 | 100 | | |

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 105 orang responden didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 68 orang (78,2%) dengan kategori patuh dengan nilai *p-value* 0,220 (>0,05), sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA sebanyak 64 orang (80%) dengan kategori patuh dengan nilai *p-value* 0,166 (>0,05), sebagian besar responden telah bekerja lebih dari 5 tahun sebanyak 52 orang (85,2%) dengan kategori patuh

dengan nilai *p-value* 0,006 (<0,05) dan nilai OR 2,619, sebagian besar responden belum menikah sebanyak 31 orang (70,5%) dengan kategori patuh dengan nilai *p-value* 0,366 (>0,05), sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 78 orang (75,7%) dengan kategorik patuh dengan nilai *p-value* 0,404 (>0,05), dan sebagian besar responden memiliki sikap positif sebanyak 78 orang (75%) pada kategorik patuh dengan nilai *p-value* 1,000(>0,05).

Tabel 3. Analisis multivariat

| Variabel | B | S.E | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
|------------|--------|------|-------|----|------|--------|
| Umur | 1.311 | .617 | 4.521 | 1 | .033 | 3.711 |
| Lama Kerja | .565 | .576 | .962 | 1 | .327 | 1.760 |
| Constant | -1.586 | .820 | 3.738 | 1 | .053 | .205 |

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 3 diketahui bahwa umur responden merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan tingkat kepatuhan, dengan nilai OR = 3,711,

sehingga dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki umur kurang dari 30 tahun 3.711 kali tidak akan patuh dibandingkan dengan seseorang yang lebih dari 30 tahun.

Pembahasan

1. Pengetahuan

Hasil analisis statistik pada penelitian ini terkait umur dengan kepatuhan penggunaan APD menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur dengan kepatuhan penggunaan APD petugas Penunjang Non Klinik di RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya tahun 2023 dengan nilai p value 0.001 (<0.05), dengan hasil yang didapatkan pada variabel umur responden paling banyak adalah berumur >30 tahun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Gladys Apriluana, dkk (2016) terdapat hubungan yang sangat signifikan antara umur dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru dengan hasil uji statistik Chi-square didapatkan nilai ($p\text{-value}=0,006$) (Apriluana et al., 2016). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Aditia et al., 2021) dengan hasil uji chi-square umur dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri menghasilkan nilai $p=0,861$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kepatuhan penggunaan APD (Aditia et al., 2021).

Semakin bertambah usia semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa dan semakin berfikir rasional, mampu untuk menentukan keputusan, semakin bijaksana, mampu mengontrol emosi, taat terhadap aturan dan norma dan komitmen terhadap pekerjaan (Arifianto et al., 2017).

Faktor umur petugas memiliki hubungan langsung dengan pemikiran logis dan pengetahuan petugas. Semakin dewasa umur seseorang, biasanya cenderung meningkat pengetahuan dan tingkat kecerdasan. Kemampuan untuk mengendalikan emosi dapat mengurangi terjadinya kecelakaan kerja. Umumnya dengan bertambahnya umur akan menjadi lebih rasional, lebih mampu mengendalikan emosi dan jadi lebih toleran terhadap pandangan dan perilaku yang membahayakan dalam bekerja sehingga umur petugas yang semakin dewasa akan semakin memiliki kesadaran untuk patuh

dalam penggunaan APD. Dapat diasumsikan rata-rata petugas yang sudah berumur sudah berkeluarga, yang menjadikan petugas akan lebih mengutamakan keselamatan dan keamanan terhadap kesehatan dirinya, maka dengan menjaga kesehatan dirinya secara tidak langsung akan menjaga kesehatan keluarganya juga.

2. Jenis kelamin

Hasil analisis statistik jenis kelamin responden pada penelitian ini didapatkan bahwa jenis kelamin yang paling banyak adalah laki-laki. Secara statistik hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri dengan p value 0.220 (>0.05).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Apriluana, dkk (2016) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru dengan hasil uji statistik Chi-square didapatkan nilai ($p\text{-value}=0,940$) (Apriluana et al., 2016). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Aditia, dkk (2021) dengan uji chi-square jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri menghasilkan nilai $p=0,005$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan APD (Aditia et al., 2021).

Perbedaan sifat perempuan dan laki-laki dalam merespon informasi terjadi karena perempuan memiliki verbal center pada kedua bagian otaknya, sedangkan laki-laki hanya memiliki verbal center pada otak kiri. Karakteristik alamiah wanita seperti yang dikemukakan oleh Richard dan Lippa tahun 2020 dalam Aditia, dkk (2021) yaitu cemas, penuh kasih, bergantung, emosional, lembut, sensitif, sentimental dan tunduk, lebih dekat dengan dimensi dan indikator kepedulian lingkungan dengan indikator memberikan sesuatu untuk lingkungan, perhatian terhadap permasalahan lingkungan, sayang terhadap keteraturan dalam membangun lingkungan yang baik, kerajinan dalam membenahi dan menata

lingkungan, penuh perhatian terhadap permasalahan yang terjadi pada lingkungan (Aditia et al., 2021).

Hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas Penunjang Non Klinik di RSUD Singaparna Medika Citrautama tidak berhubungan secara langsung dengan kepatuhan pada penggunaan Alat Pelindung Diri, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah indikasi tempat kerja dan jenis pekerjaan. Petugas laki-laki lebih banyak ditugaskan untuk pekerjaan yang lebih membutuhkan tenaga atau otot.

3. Pendidikan

Hasil analisis statistik pendidikan responden pada penelitian ini didapatkan bahwa pendidikan responden paling banyak adalah SMA. Secara statistik hasil uji chi square didapatkan nilai p value 0.166 (>0.05) yang artinya tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti, 2019 dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri dengan hasil uji chi Square menunjukkan bahwa nilai $p = 0,147$ ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Tenaga Kesehatan di Instalasi Bedah Sentral RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado (Astuti, 2019 dalam Fauziah, 2023). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Salmah Adilah Putri, bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan tingkat kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri pada perawat di RSUP Dr. Kariadi Semarang (Fauziah, 2023).

Tidak ada hubungannya tingkat pendidikan dengan kepatuhan disebabkan adanya perubahan atau tindakan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan didasarkan kepada pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran. Kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri bisa disebabkan karena faktor lain selain tingkat pendidikan. Kepatuhan juga dapat

dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden. Walaupun memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan tetapi pengetahuan dapat diperoleh dari pelatihan ataupun pendidikan informal yang diperoleh (Komalig & Tampa'i, 2019).

Latar belakang pendidikan tidak menjamin seseorang akan patuh pada kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri, seperti halnya di RSUD Singaparna Medika Citrautama Kabupaten Tasikmalaya kegiatan pendidikan informal seperti contoh sosialisasi dan edukasi tentang Alat Pelindung Diri akan mempengaruhi persepsi, cara pandang, dan sikapnya dalam melihat suatu pekerjaan atau masalah yang dihadapinya di tempat kerja. Dengan demikian pendidikan dan pelatihan tambahan yang di dapatkan oleh petugas Penunjang Non Klinik akan menambah pengetahuan akan bahaya yang timbul apabila tidak patuh memakai Alat Pelindung Diri di tempat kerja.

4. Lama kerja

Hasil analisis statistik lama kerja responden pada penelitian ini didapatkan bahwa lama kerja responden paling banyak adalah sebagian besar responden telah bekerja lebih dari 5 tahun dengan kategori patuh. Hasil Uji statistik didapatkan nilai p value 0.006 (>0.05) dengan nilai OR 2.619, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lama kerja dengan kepatuhan penggunaan APD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Apriluana, Khairiyati, dkk (2016) diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru dengan hasil uji statistik Chi-square didapatkan nilai ($p\text{-value}=0,003$) (Apriluana et al., 2016). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ibrahim (2009) dalam Apriluana, dkk (2016), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan tingkat kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri sarung tangan ($p\text{-value}=0,274$).

Masa kerja yang relatif lebih lama tidak menjamin seseorang untuk selalu berperilaku patuh terhadap SPO, senioritas dalam bekerja masih dipandang sebagai bentuk rasa takut untuk berperilaku patuh pada staf yang lebih junior. Sehingga penting adanya pengawasan yang lebih ketat terhadap semua petugas kesehatan seperti adanya inspeksi mendadak rutin yang dilakukan oleh pihak tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) serta adanya sanksi terhadap petugas yang tidak patuh dalam penggunaan Alat Pelindung Diri.

5. Status pernikahan

Hasil analisis statistik status pernikahan responden pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden sudah menikah dengan kategorik patuh. Hasil Uji statistik dengan menggunakan chi square didapatkan nilai p value 0.366 (>0.05) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara status pernikahan dengan kepatuhan penggunaan APD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anugrahini, dkk (2010) Proporsi perawat yang menikah (76,4%) lebih patuh dibandingkan dengan perawat yang belum menikah. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status pernikahan dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pedoman *patient safety* ($p= 0,113$, $\alpha= 0,05$, $OR= 2,431$ (Anugrahini et al., 2010). Penelitian yang tidak sejalan dilakukan oleh Cooper, dkk. dalam penelitian Wardhani & Martini (2015) yang menunjukkan bahwa status pernikahan mempengaruhi kepatuhan seseorang (Wardhani & Martini, 2015).

Hubungan status pernikahan terhadap perilaku seseorang dalam hal pekerjaannya, akan berdampak pada pekerjaan yang dilakukan baik secara positif maupun negatif. Sama halnya kepada petugas penunjang non klinik di RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya. Hal positifnya yang dapat menjadi motivasi seseorang dalam melakukan pekerjaan dengan ditunjukkan dengan kedisiplinan dan kepatuhan seseorang. Namun bisa jadi sebaliknya hal

negatifnya bisa saja terjadi tergantung psikologi dan keadaan rumah tangga seseorang sebagai contoh disebabkan karena adanya tanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga yang belum terpenuhi maka menjadi beban pikiran yang berakibat pada pekerjaan yang menjadi sumber indisipliner dan tidak patuhan seseorang.

6. Pengetahuan

Hasil analisis statistik pengetahuan responden pada penelitian ini didapatkan bahwa pengetahuan responden baik sebesar 75,6% dengan kategorik patuh. Hasil Uji statistik dengan menggunakan chi square didapatkan nilai p value 0.404 (>0.05) yang artinya tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Majid, dkk (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan perilaku dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta, ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,918 ($p> 0,05$) (Majid et al., 2020). Hasil penelitian yang tidak sejalan adalah penelitian (Apriluana, Khairiyati, et al., 2016) dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru dengan hasil uji statistik Chi-square didapatkan nilai ($p\text{-value}=0,0001$) (Apriluana et al., 2016).

Menurut Green dalam Notoadmodjo (2007), peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku (Notoadmodjo, 2007 dalam Suriani, 2022). Namun hubungan positif antara kedua variabel ini telah diperlihatkan dalam sejumlah penelitian yang dilakukan sampai saat ini. Pengetahuan tertentu tentang penggunaan Alat Pelindung Diri mungkin penting sebelum suatu tindakan penggunaan Alat Pelindung Diri terjadi, tetapi tindakan penggunaan Alat Pelindung Diri yang diharapkan mungkin tidak akan terjadi kecuali apabila pekerja

mendapat isyarat yang cukup kuat untuk memotivasinya bertindak atas dasar pengetahuan yang dimilikinya.

Petugas di RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya yang patuh dalam penggunaan Alat Pelindung Diri memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk melindungi dirinya terhadap bahaya keselamatan kerja karena mereka mengerti risiko yang diterima jika berperilaku patuh ataupun tidak patuh terhadap peraturan yang ada. Pekerja yang patuh akan selalu berperilaku aman dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga dapat mengurangi jumlah kecelakaan kerja. Sebaliknya pekerja yang tidak patuh akan cenderung melakukan kesalahan dalam setiap proses kerja karena tidak mematuhi standar dan peraturan yang ada. Mereka merasa bahwa peraturan yang ada hanya akan membebani dan menjadikan pekerjaan menjadi lebih lama selesai. Pekerja yang tidak patuh akan berperilaku tidak aman karena merasa menyenangkan dan memudahkan pekerjaan.

7. Sikap

Hasil analisis statistik sikap responden pada penelitian ini didapatkan Hasil Uji statistik dengan menggunakan chi square nilai p value 1.000(>0.05) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri, dkk (2018) yang menunjukkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan Chi-square Test antara variabel sikap dengan variabel kepatuhan perawat terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri menunjukkan nilai p-value 0,516 > 0,05, yang artinya H_0 ditolak H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap responden dengan tingkat kepatuhan responden dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (Putri et al., 2018). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Darmawati dkk (2015) dalam Putri, dkk (2018) bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan perawat pada penggunaan Alat Pelindung Diri dalam tindakan injeksi di

ruang rawat inap RSUD Bendan kota Pekalongan dengan p-value 0,019.1. (Putri et al., 2018).

Hal ini dapat dipahami karena sikap merupakan suatu konsep paling penting dalam psikologi sosial. Sikap juga dapat diartikan sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu stimulus dengan cara tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif untuk menyesuaikan diri dari situasi sosial yang telah terkondisikan.

Dasil penelitian ini menyatakan bahwa sikap tidak berhubungan dengan kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri. Hal ini dikarenakan petugas di RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya sudah memiliki kesadaran yang baik untuk menggunakan Alat Pelindung Diri pada saat bertugas yang didukung beberapa alasan lain diantaranya persediaan sarana dan prasarana Alat Pelindung Diri di tempat kerja sudah cukup dan tersedia. Adapun hal lain yang dapat memungkinkan ketidakpatuhan petugas adalah kurangnya wawasan dan kurangnya pengawasan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri yang tidak diteliti pada penelitian ini.

8. Faktor dominan yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri

Hasil uji multivariat pada penelitian ini didapatkan bahwa umur merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan dengan nilai p-value=0,033 dan OR 3.711, dapat diartikan bahwa petugas Penunjang Non Klinik yang memiliki umur <30 tahun akan 3,711 kali tidak patuh dalam penggunaan penggunaan APD dibandingkan dengan petugas yang berumur lebih dari 30 tahun.

Menurut asumsi peneliti dalam hal umur, semakin cukup umur seseorang maka tingkat kemampuan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Seseorang yang lebih dewasa mempunyai kecenderungan akan lebih dipercaya daripada orang yang belum cukup

tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman kematangan jiwanya.

Usia ketika dikaitkan dengan kematangan psikologis seseorang meskipun belum pasti jika bertambah tua akan meningkatnya pula kedewasaan. Tetapi umumnya dengan bertambahnya usia akan menjadi lebih rasional, lebih mampu mengendalikan emosi dan jadi lebih toleran terhadap pandangan dan perilaku yang membahayakan (Saragih, Lubis and Tarigan, 2014 dalam Rahmawati et al., 2022).

Seiring bertambahnya usia maka pengalaman akan bertambah. Pengalaman merupakan suatu gabungan antara pengetahuan dan perilaku seseorang dimana pengetahuan hasil dari tahu setelah orang melakukan penginderaan suatu objek tertentu sementara perilaku merupakan segala bentuk tanggapan dari individu terhadap lingkungannya. Lama kerja identik dengan pengalaman, semakin lama kerja seseorang maka pengalamannya menjadi semakin bertambah. Pengalaman akan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap seseorang, karena pengetahuan seseorang juga diperoleh dari pengalaman (Apriluana et al., 2016).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara umur dan lama kerja dengan kepatuhan penggunaan APD, namun tidak ada hubungan antara jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, pengetahuan, sikap dengan kepatuhan penggunaan APD. Sedangkan umur merupakan variabel dominan yang berhubungan dengan penggunaan APD pada Petugas Penunjang Non Klinik RSUD Singaparna Medika Citrautama Kabupaten Tasikmalaya 2023

Saran

Petugas Penunjang Non Klinik terutama petugas yang berumur kurang dari 30 tahun harus mampu mematuhi peraturan terkait penggunaan APD di Rumah Sakit sesuai SOP guna meningkatkan

keselamatan dan keamanan serta mutu pelayanan Rumah Sakit

Daftar Pustaka

- Aditia, E., Endarti, A. T., & Djaali, N. A. (2021). Hubungan umur, jenis kelamin dan lama bekerja dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petugas kesehatan di pelayanan kesehatan Radjak Group tahun 2020. *Anakes: Jurnal Ilmiah Analisis Kesehatan*, 7(2), 190–203.
- Anizar, A. (2009). *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri*.
- Anugrahini, C., Sahar, J., & Mustikasari, M. (2010). Kepatuhan perawat menerapkan pedoman patient safety berdasarkan faktor individu dan organisasi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 13(3), 139–144.
- Apriani, D. G. Y., & Kusumanata, K. A. (2018). Tingkat Kedisiplinan Tim Bedah Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Ruang OK IGD RSUP Sanglah Denpasar. *Jurnal Medika Usada*, 1(2), 29–34.
<https://doi.org/10.54107/medikausada.v1i2.24>
- Apriluana, G., Khairiyati, L., & Setyaningrum, R. (2016). Hubungan antara usia, jenis kelamin, lama kerja, pengetahuan, sikap dan ketersediaan alat pelindung diri (APD) dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 3(3), 82–87.
- Arifianto, A., Arifin, M. T., & Widyastuti, R. H. (2017). *Kepatuhan Perawat dalam Menerapkan Sasaran Keselamatan Pasien pada Pengurangan Resiko Infeksi dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri di Rumah*. Diponegoro University.
- Fauziyah, K. R. (2023). *Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Kerja Terhadap Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3)*. Universitas Komputer Indonesia.
- Han, H. u. (2020). The transmission and diagnosis of 2019 novel coronavirus

- infection disease (COVID-19): A Chinese perspective. In *Journal of medical virology*. (Vol. 92, Issue 6, pp. 639–644). Wiley-Liss. <https://doi.org/info:doi/>
- Kemkes RI. (2018). *Peraturan Rumah Sakit*.
- Komalig, M. R., & Tampa'i, R. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Tenaga Kesehatan. *Journal Of Community & Emergency*, 7(3), 326–332.
- Majid, D. R., Masitoh, R., & Imallah, R. N. (2020). *Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Di Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta*. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*.
- Putri, S. A., Widjanarko, B., & Shaluhiah, Z. (2018). Faktor-fakto yang berhubungan dengan tingkat Kepatuhan perawat terhadap penggunaan alat Pelindung diri (APD) di RSUP DR. Kariadi Semarang (Studi Kasus di Instalasi Rawat Inap Merak). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 800–808.
- Rahmawati, E., Romdhona, N., Andriyani, A., & Fauziah, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Konstruksi Di PT. Abadi Prima Intikarya Proyek The Canary Apartment Kota Tangerang Selatan Tahun 2022. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 3(1), 75–88.
- Suriani, Y. (2022). Praktek Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan Keselamatan Kerja Mahasiswa di Laboratorium Keperawatan, Poltekkes Tanjungpinang: The Practice of Using Personal Protective Equipment (PPE) and Student Work Safety in Nursing Laboratories, Tanjungpinang Health Polytechnic. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Terpadu*, 2(2), 113–123.
- Wardhani, I. O., & Martini, S. (2015). The relationship between stroke patients characteristics and family support with compliance rehabilitation. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 3(1), 24–34.